



PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF DENGAN ALAT PERAGA NYATA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Anas Elvian Firmansyah¹, Ratih Kesuma Dewi²

Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Abdurachman Saleh University Situbondo

Jl.PB Sudirman No. 7 Situbondo

E-mail : ratih.kesdewi@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran siswa diharapkan mendapatkan dan menemukan nilai IPA yang berkualitas yang disampaikan oleh guru, oleh karena itu guru dalam menyajikan pelajaran perlu diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan dan harapan siswa dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Tetapi untuk menciptakan suasana belajar seperti itu bukanlah hal yang mudah. Komponen lain diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga mudah dan menyenangkan. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran interaktif dengan alat peraga nyata pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V sebanyak siswa yang terdiri dari 15 siswa kelas V (SD Negeri 1 Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo) menggunakan model pembelajaran Interaktif dengan alat peraga nyata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan metode penelitiannya adalah eksperimen semu. Data yang diperoleh dikumpulkan menggunakan metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data adalah Dibandingkan dengan jumlah populasi seluruh siswa di kelas V SD Negeri 1 Tambak Ukir (15 orang), maka jumlah 15 orang siswa (86%) yang memperoleh nilai ulangan harian minimal 70 yang dicapai sesudah dilaksanakannya tindakan perbaikan pembelajaran siklus 2 telah melampaui standar minimal ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%.

Kata kunci : *pembelajaran interaktif, alat peraga nyata, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci tombak keberhasilan dalam kehidupan. Karena pendidikan membawa manusia pada kesuksesan. Tanpa itu semua manusia akan mudah terbodohi. Oleh karenanya tidak ada salahnya apabila saat ini pendidikan benar-benar diutamakan. Salah satu penentu keberhasilan pendidikan adalah guru yang profesional. Guru harus benar-benar mempunyai kemampuan yang lebih untuk dapat mencapai keberhasilan pendidikan.

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting untuk membantu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sebab dengan adanya alat peraga, bahan yang akan disampaikan kepada siswa akan lebih mudah di terima dan di pahami siswa, definisi alat peraga telah banyak di temukan oleh para ahli pendidikan.

Menurut A. Samana (2001 : 15) alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran. Alat bantu ini sering disebut sebagai alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Menurut Sumadi Suryabrata, “hasil belajar merupakan stadi yang dicapai selama mengikuti pelajaran dalam periode tertentu dalam suatu lembaga pendidikan, dimana hasilnya dinyatakan melalui penilaian yang dapat di wujudkan dengan angka dan simbol-simbol lain” (1993:197).

Setiap perjalanan pendidikan pasti ada kendala dan hambatan, ini seperti halnya yang dialami guru di SD Negeri 1 Tambak Ukir saat melaksanakan pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya kelas V semester I. Siswa belum bisa memahami dan menyerap materi yang disampaikan. Banyak siswa yang masih bingung tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya.

Ini terbukti dari hasil ulangan yang diikuti oleh 15 siswa, dimana hanya 4 siswa yang dapat mengerjakan ulangan dengan nilai diatas KKM, yaitu mendapat

nilai 65 dan 4 siswa mendapat nilai 60, parahnya lagi 7 siswa yang lain mendapat nilai dibawah 50. Hal ini sangat disayangkan sekali karena ini membuktikan bahwa materi yang disampaikan belum dinyatakan berhasil.

Penyampaian materi atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru saat materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya dengan metode ceramah. Guru menjelaskan pada siswa tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya, dan memberikan tugas individu. Siswa merasa bosan karena guru tidak memberikan gambaran secara langsung proses penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya sendiri. Siswa hanya bersikap pasif saat pembelajaran berlangsung, bahkan ada yang hanya bermain sendiri membuat kelas sesekali ramai.

Penggunaan alat peraga ini sangat cocok dalam menyampaikan materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya dengan model pembelajaran Interaktif, salah satu model pembelajaran dalam IPA yang sangat melibatkan siswa karena siswa diwajibkan untuk mengajukan pertanyaan terhadap masalah yang terjadi. Model pembelajaran ini dimulai dari persiapan, kegiatan pembelajaran, pertanyaan anak, penyelidikan, dan refleksi.

Melihat dari identifikasi dan analisa masalah maka guru merencanakan perbaikan pembelajaran dengan alternative pemecahan masalah dengan menggunakan media peraga yaitu replika hewan yang nyata, yang berada disekitar lingkungan sekolah. Dimana replika hewan tersebut akan menjadi alat peraga langsung dalam menyampaikan materi. Sehingga disimpulkan dengan media peraga replika hewan dilingkungan sekolah siswa dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V materi pokok penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya.

Hasil dari observeri, guru mengamati dan mendokumentasikan hasil pembelajaran serta mendiskusikan kekurangan, kelemahan serta hal yang perlu diperbaiki supaya proses belajar mengajar berlangsung efektif, kondusif dan mencapai hasil yang memuaskan. Observasi ini dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa, dan juga pemberian tugas individu pada siswa. Dari evaluasi yang diberikan guru maka diperoleh data, dari 10 soal yang diberikan

guru, sebanyak 4 siswa menjawab 3 soal dengan benar, 2 siswa menjawab 7 soal dengan benar, dan 2 siswa menjawab 6 soal dengan benar.

Permasalahan yang telah disebutkan diatas maka akibat yang tampak yaitu pada hasil belajarsiswa yang masih rendah dan kurang memuaskan, jumlah siswa kelas V SDN 1 Tambak Ukir Kendit Situbondo ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang memahami konsep, sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. Tetapi hasil evaluasi yang diberikan oleh guru sudah menunjukkan hasil yang baik namun belum cukup memuaskan, yaitu 8 siswa (53%) yang memperoleh nilai ≥ 70 ke atas, selebihnya 7 siswa (46 %) memperoleh nilai ≤ 70 . Berdasarkan masalah yang ada pada siswa Kelas V, maka guru hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat, memberikan penyajian mata pelajaran yang menarik, membuat siswa aktif dalam suasana kelompok yang bertujuan adanya interaksi sosial antara gurudengansiswa, siswadenganguru dan siswadengansiswa, sehingga pembelajaran tidakberpusatpada guru, namunberpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dua kali siklus, setiap siklus meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi yang akan di jelaskan di prosedur penelitian. Jikasiklus pertama tidak menghasilkan suatu tujuan yang di targetkkan atau tidak maksimal maka akan di lanjutkan pada siklus ke dua untuk perbaikan.

Observasi dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu menggunakan lembar observasi pembelajaran. Analisis data pada penelitian ini, dialkukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, serta aktivitas guru selama mangajar materi gaya magnet denga manggunakan bantuan alat peraga. Penialain dapat dilihat dari skor pada lembar observasi yang digunakan.

Dalam penelitian ini tes dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahamn siswa mengenai materi gaya magnet. soal tes adaalh buatan penelitaian sendiri

yang sebelumnya sudah dikonsulkan dengan guru kelas V. Bnetuk tes dalam penelitian ini adalah berupa piliohan ganda dan esai.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai dokumen-dokumen yang ada. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gamabr dsb. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa lembar tes awal siswa (prasiklus), hasil observasi, hasil wawancara, silabus, RPP serta foto-foto kegiatan.

Taraf Keberhasilan Tindakan

Persentase Keberhasilan	Taraf Keberhasilan
$P \leq 90\%$	Sangat Baik
$80\% \leq P < 90\%$	Baik
$65\% \leq P < 70\%$	Cukup Baik
$55\% \leq P < 65\%$	Kurang Baik
$0\% \leq P < 55\%$	Tidak Baik

Persentase ketuntasan belajar siswa pembelajaran berlangsung dicari menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan hasil belajar siswa

n = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dua kali siklus, setiap siklus meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi

Menindak lanjuti temuan hasil penelitian pada siklus 1, peneliti melakukan pembelajaran intensif dan supervisor. Berdasarkan hasil pembelajaran tersebut diketahui, bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 1 pada pokoknya sudah menunjukkan suatu proses. Hal ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang memperoleh nilai ulangan harian minimal 70.

Sebagaimana tampak pada hasil pengamatan terhadap hasil dan keaktifan belajar siswa tersebut di atas, jumlah siswa yang memperoleh nilai ulangan harian minimal 70 mencapai 8 orang. Jumlah 8 orang siswa yang memperoleh nilai ulangan harian minimal 70 ini merupakan suatu peningkatan sebesar 53% (dibandingkan dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai ulangan harian minimal 70 sebelum dilaksanakannya tindakan perbaikan pembelajaran siklus 1 yang hanya berjumlah 3 orang saja).

Kegiatan pembelajaran sebelum mengadakan perbaikan pembelajaran siswa memperoleh hasil belajar yang tidak memuaskan. Oleh sebab itu guru dengan bantuan teman sejawat melaksanakan perbaikan siklus 1 yaitu materi Penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya dengan menggunakan alat peraga yaitu Gambar - gambar hewan yang ada dilingkungan sekolah. Dan hasilnya ditemukan adanya peningkatan hasil belajar, dari jumlah siswa sebanyak 15 yang mengerjakan evaluasi sudah 13 siswa yang sudah menguasai materi. Pembelajaran dalam siklus I adalah upaya membantu siswa agar mereka dapat dengan mudah memahami pengolongan hewan dengan menggunakan media peraga Gambar - gambar hewan yang ada dilingkungan sekolah. dan metode yang digunakan adalah tanya jawab. . Namun, hasil tersebut belum memenuhi syarat minimal keberhasilan dalam pembelajaran yaitu pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 70% dari jumlah siswa yang menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu perlu diadakan pembelajaran ulang dengan metode yang berlainan.

Menindak lanjuti temuan hasil penelitian pada siklus 2, peneliti melakukan pembelajaran intensif dengan supervisor. Berdasarkan hasil pembelajaran tersebut diketahui, bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 2 sudah menunjukkan suatu *progress* yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang memperoleh nilai ulangan harian minimal 70. Sebagaimana tampak pada hasil pengamatan terhadap hasil dan keaktifan belajar siswa tersebut di atas, jumlah siswa yang memperoleh nilai ulangan harian minimal 70 mencapai 13 orang. Jumlah 10 orang siswa yang memperoleh nilai ulangan harian minimal 70 ini merupakan suatu peningkatan sebesar 80 %

(dibandingkan dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai ulangan harian minimal 70 setelah dilaksanakannya tindakan perbaikan pembelajaran siklus 1 yang hanya berjumlah 8 orang). *Progress* lain yang terjadi dalam pembelajaran pada siklus 2 adalah guru (dalam hal ini adalah peneliti sendiri) sudah dapat merancang pembelajaran dengan baik. keaktifan siswa di dalam pembelajaran sudah dapat tertutupi dalam pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran siklus 2 ini. dalam kegiatan perbaikan pembelajaran disiklus 2 ini semua siswa terlibat aktif, sehingga memberikan hasil yang positif yaitu lebih dari 70% jumlah siswa sudah menguasai materi. Ini berarti ada peningkatan bila dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran siklus I. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya perbaikan lagi.

KESIMPULAN

Hasil perbaikan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru sangat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa diperlukan alat peraga yang sesuai dengan materi agar siswa lebih tertarik dalam menerima materi, ternyata dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan 2 siklus “Penggunaan model pembelajaran Interaktif dengan alat peraga nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tahun ajaran 2019/2020 di SD Negeri 1 Tambak Ukir”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Renika Cipta.
- IGAK Wardhani, 2007. *Penelitian Tindakan kelas*, Jakarta : Universitas terbuka
- Nasution, 1982. *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara
- Haryanto, 2006. *Sains Untuk Sekolah Dasar kelas V*, Jakarta, Erlangga
- Andayani dkk, 2009. *Pemantapan kemampuan Profesional (PKP)*, Jakarta : Universitas Terbuka.

- Hamalik, Omear, (1991), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Akara, Jakarta
- Subiyanto. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam*. IKIP Malang, Malang.
- Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutarno, Nono. (2009). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas
- Suryabrata, Sumadi 1993:197. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.
Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ruseffendi. 1998:14. *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sukadinata, Syaodih Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :
Remaja Rosdakarya.